

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di zaman era globalisasi ini, ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang serta masyarakat dituntut mampu berkompetensi di era globalisasi ini. Oleh karena itu penting sekali memiliki kemampuan *hard skill* dan *soft skill* agar dapat bersaing di era globalisasi ini.

Untuk mendapatkan *hard skill* dan *soft skill* diperlukan perannya pendidikan tersebut, karena pada dasarnya mendapatkan pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia, dimana setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama dan *gender*.

Pemerataan akses dan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki keterampilan hidup (*life skills*) sehingga akan mendorong tegaknya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdapat banyak bidang program studi kejuruan yang ditawarkan, salah satunya bidang program studi kejuruan listrik. Bidang program studi kejuruan listrik merupakan program pilihan pada SMK Teknologi dan industri di mana hal ini seorang siswa lulusan SMK bidang keahlian kelistrikan yang memiliki keterampilan dibidang kelistrikan dan menjadi tenaga kerja yang produktif, adaptif dan kreatif serta mampu mengembangkan sikap professional, selain itu memiliki peran kontribusi yang tidak kecil di masyarakat.

Permasalahan di masyarakat mulai dari perumahan, perusahaan, sampai industri kecil maupun besar selalu membutuhkan tenaga kerja yang terampil dibidang kelistrikan. Hal ini menuntut pelaksanaan program belajar mengajar di sekolah yang efektif dan aplikatif, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan, kreatif, berkualitas, dan berdaya saing yang tinggi.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melakukan aktivitas belajar dan mengajar. Dalam aktivitas belajar mengajar ini terdapat interaksi yang terjalin yaitu guru dan murid. Penentuan aktivitas belajar mengajar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dan komponen yang mendukung. Keberhasilan aktivitas ini dapat diukur melalui kegiatan evaluasi yang merupakan penentu hasil belajar siswa.

Mata pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik merupakan salah satu mata pelajaran bidang kelistrikan. Pelajaran ini membahas mengenai peralatan tangan baik dengan menggunakan listrik ataupun dengan manual, keamanan dan keselamatan kerja, menghasilkan suatu barang, dan masih banyak hal lainnya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar siswa dari setiap jenjang pendidikan terutama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat dilakukan dengan cara tes atau observasi melalui instrumen. Tes adalah cara atau teknik yang digunakan untuk menempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang memberikan tugas dan serangkaian tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkat laku atau prestasi peserta didik. Tes disini digunakan sebagai pengukuran nilai siswa yang dilihat secara keseluruhan untuk melihat adakah hubungan antara kecerdasan emosional dan aktivitas belajar siswa. Selain

menggunakan tes hasil belajar, digunakan juga instrumen angket untuk melihat kecerdasan emosional dan aktivitas belajar setiap individu.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu terbagi menjadi dua menurut Syah, (2013: 145) yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Sedangkan dilihat dari segi faktor eksternal yaitu faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan. Salah satu faktor yang berpengaruh yaitu intelegensi atau tingkat kecerdasan.

Keberhasilan dalam suatu pembelajaran atau pendidikan salah satunya ditandai dengan meningkatnya hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kecerdasan dan aktivitas belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Banyaknya peserta didik, tentunya memiliki beraneka ragam kecerdasan dan aktivitas belajar. Kecerdasan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar salah satunya adalah kecerdasan emosional.

Hal ini dapat dilihat apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Menurut Al Tridhonanto, (2009: 4) bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Oleh sebab itu, dia akan mampu menyelesaikan seluruh beban akademisnya tanpa stress yang berlebihan.

Kecerdasan emosional (*EQ*) bukan didasarkan pada kepintaran anak, melainkan pada karakteristik pribadi atau karakter. Kecerdasan emosional

menuntut mengenal jenis-jenis perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain kemudian menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupannya termasuk pada proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang dapat mengendalikan dirinya, ia tidak akan terganggu dengan lingkungan sekitarnya dan ia akan berkonsentrasi terhadap pelajaran yang sedang diajarkan, salah satunya pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik (PDE).

Siswa sekolah menengah merupakan anak yang mulai memasuki masa pubertas. Pada masa ini anak sangat rawan terpengaruh pergaulan bebas dan lingkungannya. Anak puber ingin bebas dari orangtuanya, meski ia masih tergantung pada keduanya. Terkadang anak melanggar kaidah dan aturan dan terkadang anak menaati aturan. Kepatuhan pada aturan dan kaidah tersebut hanya disebabkan oleh rasa takut akan hukuman. Oleh karena itu, sekolah dan para guru diharapkan mampu membantu mengarahkan para siswa untuk lebih bisa mengontrol emosinya agar dapat meraih hasil belajar yang lebih baik. Sehingga, siswa bisa lebih bersemangat dalam meraih impiannya.

Selain itu menurut Mayer (Goleman, 2000: 65) orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu: sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Pola asuh menjadi gerbang utama dalam pengembangan kecerdasan emosi. Peran orang tua, keluarga dan masyarakat sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Namun dalam hal ini dapat dimulai dengan diri sang guru. Misalnya, guru mencontohkan manfaat nyata

yang diperolehnya terkait dengan materi pelajaran yang ingin diajarkan kepada anak didik.

Sejalan dengan temuan Fauziah (2015: 90) dengan nilai $p = 0,001 < 0,01$ hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang diperoleh. Ini memberikan penjelasan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kondisi sosial ekonomi, minat dan kemauan secara spontan serta motivasi belajar mahasiswa, namun secara juga di pengaruhi oleh kecerdasan emosional. Secara teoritis konseptual emosi dimana seseorang mampu mengelola emosinya ketika yang bersangkutan sedang mengalami ketengan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa kondisi pada saat pembelajaran di kelas X TITL SMK PGRI 20 Jakarta dimana siswa masih banyak mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 78. Hal yang menyebabkan siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM, pada proses pembelajaran siswa; 1) kurang memperhatikan guru, 2) kurang memiliki kesadaran dalam belajar, 3) kurang tertib dalam belajar pada saat guru menerangkan, 4) tidak patuh terhadap guru, dan sebagainya. Pola belajar siswa yang masih kurang aktif dipengaruhi juga oleh metode pengajaran yang dilakukan guru disekolah yang cenderung menggunakan ceramah sebagai metode pembelajarannya.

Penelitian ini diharapkan dapat merubah pola belajar siswa pada saat proses pembelajaran pekerjaan dasar elektromekanik, dimana siswa; 1) aktif dalam pembelajaran, 2) memiliki kesadaran belajar, 3) semangat dalam belajar, 4) patuh dengan guru, 5) hasil belajar yang diperoleh optimal, dan lain sebagainya sehingga pada proses pembelajaran dapat ditangkap dengan maksimal oleh siswa. Selain itu

juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang masih kurang nilainya di bawah KKM yaitu 78.

Rendahnya hasil belajar pekerjaan dasar elektromekanik juga disebabkan karena aktivitas belajar dalam pembelajaran pekerjaan dasar elektromekanik masih sangat rendah. Siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan walaupun guru telah memancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya siswa belum jelas. Selain itu, aktivitas belajar siswa dalam mencatat, membuat ringkasan, dan mengerjakan soal-soal latihan masih rendah. Dalam proses pembelajaran selama ini, pada umumnya guru senantiasa mendominasi kegiatan dan segala inisiatif datang dari guru, sementara siswa sebagai obyek untuk menerima apa-apa yang dianggap penting dan menghafal materi-materi yang disampaikan oleh guru serta tidak berani mengeluarkan ide-ide pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dikatakan bahwa guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas kurang menekan pada aspek kemampuan siswa dalam menemukan konsep-konsep dan struktur-struktur berdasar pengalaman mereka sendiri.

Aktivitas belajar adalah suatu usaha yang dapat dilakukan oleh siswa dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan ataupun prestasi yang diharapkan. Dierich (Hamalik, 2015: 172) menyatakan, aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut: aktivitas visual membaca, aktivitas lisan-oral, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas metrik, aktivitas mental, aktivitas emosional.

Aktivitas belajar yang efisien kenyataannya bersifat individual, artinya tergantung masing-masing orang yang bersangkutan. Tidak ada dua orang yang menggunakan cara aktivitas belajar yang sama. Aktivitas belajar yang efisien inilah

yang harus dikenal, dipahami, dan dipraktikkan oleh setiap siswa agar berhasil dalam belajarnya. Tanpa aktivitas belajar yang efisien sulitlah bagi seorang anak untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

Dalam proses belajar mengajar guru berfungsi sebagai pengajar sedangkan siswa berfungsi sebagai individu yang belajar dituntut untuk selalu belajar agar memperoleh hasil belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik yang baik, sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik dapat dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa dalam belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik. Aktivitas belajar mempunyai peranan penting bagi para siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik, kecerdasan tidak dianggap sebagai satu-satunya faktor penentu untuk mencapai kesuksesan tetapi intelegensi yang tinggi jika didukung dengan aktivitas belajar yang baik pasti akan mendatangkan kesuksesan dalam belajar.

Oleh sebab itu menurut Sudjana (2009, 72) aktivitas belajar siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat saja, tetapi lebih kompleks dari itu. Aktivitas siswa merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran. Makin tinggi aktivitas belajar siswa, maka makin tinggi pula peluang berhasilnya pengajaran. Ini berarti kegiatan guru mengajar, harus mampu merangsang siswa melakukan berbagai aktivitas belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fadhilah, dkk (2018: 30) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,67 yang berada pada kategori kuat. Kontribusi aktivitas belajar siswa dan hasil belajar diperoleh koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,451. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa semakin tinggi maka hasil belajar yang diperoleh akan semakin tinggi pula.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas X TITL SMK PGRI 20 Jakarta hanya terdapat 20% siswa aktif, 40% siswa kurang aktif, dan 40% siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru dan siswa. Hasil wawancara peneliti lakukan dengan guru menyatakan 60% siswa yang tidak aktif disebabkan beberapa faktor yaitu latar belakang siswa, kesiapan siswa dalam belajar pekerjaan dasar elektromekanik, pengetahuan dasar siswa dalam pelajaran pekerjaan dasar elektromekanik.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran pekerjaan dasar elektromekanik, sehingga terjadi perubahan pada saat proses pembelajaran siswa menjadi; 1) mempunyai rasa ingin tahu, 2) berani bertanggung jawab dengan apa yang diperoleh, 3) suka tantangan, 4) optimis, 5) menciptakan suasana yang membuat siswa tidak tertekan yang akan mempermudah siswa dalam berkreasi dan berkreasi sesuai dengan apa yang mereka pikirkan, 6) memperoleh hasil belajar yang optimal, dan lain sebagainya, sehingga siswa memperoleh hasil yang maksimal yaitu nilai yang diperoleh di atas KKM pada proses pembelajaran pekerjaan dasar elektromekanik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas X TITL SMK PGRI 20 Jakarta, diperoleh sebagian besar hasil belajar pekerjaan dasar elektromekanik, banyak siswa yang tidak memenuhi KKM. Hal ini diperoleh dari hasil rekap nilai guru bidang jurusan kelistrikan yang menyatakan bahwa hampir 25% hasil belajar pekerjaan dasar elektromekanik siswanya masih di bawah KKM. Adapun kemungkinan mempunyai hubungan hasil belajarnya antara mengenai kecerdasan emosional dan aktivitas belajar siswanya. Untuk membuktikan hal tersebut, maka

peneliti tergerak mengimplementasikan Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Aktivitas Belajar Dengan Hasil Belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik kelas X di SMK PGRI 20 Jakarta.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini sesuai dengan latar belakang masalah, maka peneliti dapat dikembangkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik Kelas X di SMK PGRI 20 Jakarta yang kurang optimal. Maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu:

1. Rendahnya kecerdasan emosional siswa dalam belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik.
2. Rendahnya aktivitas belajar siswa dalam belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik.
3. Banyak siswa yang masih kurang memahami tugas yang diberikan oleh guru.
4. Sedikitnya siswa yang aktif pada saat pembelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik.
5. Hasil belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik masih rendah dari KKM.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti pada kecerdasan emosional, aktivitas belajar, dan hasil belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik siswa kelas X TITL di SMK PGRI 20 Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dan aktivitas belajar dengan hasil belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik siswa kelas X di SMK PGRI 20 Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik siswa kelas X di SMK PGRI 20 Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar siswa Pekerjaan Dasar Elektromekanik siswa kelas X di SMK PGRI 20 Jakarta?
4. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan aktivitas belajar secara simultan dengan hasil belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik siswa kelas X SMK PGRI 20 Jakarta?

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui seberapa jauh hubungan kecerdasan emosional, aktivitas belajar dengan hasil belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik siswa kelas X TITL di SMK PGRI 20 Jakarta. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

- a. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan tentang penelitian ini, serta masukan kepada guru untuk dapat menjadi motivasi agar lebih memperhatikan berbagai aspek yang

mempengaruhi hasil belajar siswa, bagaimana mengatasi serta meningkatkan hasil belajar siswa dan menambah wawasan keilmuan guru.

b. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengetahui bahwa dengan dilakukan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum dan sistem pembelajaran yang tak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional anak semenjak dini serta mengetahui bahwa tingkat aktivitas belajar pada saat pembelajaran di sekolah juga mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu sekolah sebagai sebuah sistem yang harus memberi dukungan dengan program pembelajaran di SMK PGRI 20 Jakarta.